



mau tahu jogja?

krjogja.com

Paling Mengerti Jogja

SUMBANGAN
DOMPET KR "COVID-19"

REKENING BCA
NO. : 126.556.5656

A/n : BP KEDAULATAN RAKYAT PT

NB : SEBAGAI BUKTI MOHON STRUK TRANSFER DI KIRIM KE NO.WA : 081.2296.0972

Kalung 'Eucalyptus' Tangkal Korona?

KEMENTERIAN Pertanian pada 8 Mei 2020 meluncurkan antivirus berbasis *eucalyptus*. Produk yang dihasilkan dari uji lab para peneliti pertanian itu disebut-sebut mampu menangkalkan penyebaran virus. Seteyakin dengan hasil penelitian yang dilakukan, Kementan kemudian membuat prototipe *eucalyptus* dengan nanoteknologi, dalam bentuk *inhaler*, *roll on*, salep, balsem, defuser dan kalung aroma terapi berbahan *eucalyptus*.

Menteri Pertanian Syarul Yasin Limpo dengan percaya diri mengatakan bahwa akan terus mengembangkan produk tersebut dengan target utama korban yang terpapar virus covid-19. Saat peluncuran produk inovasi ini, Mentan menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian melalui uji lab *eucalyptus* terhadap virus influenza, virus Beta dan gamma corona, menunjukkan hasil yang memuaskan. Penelitian tersebut menunjukkan *eucalyptus* yang memiliki kandungan senyawa 1,8 sioneol memiliki kemampuan membunuh virus sebesar 80-100 persen.

Klaim Kementerian Pertanian akan khasiat *eucalyptus* itu kemudian memantik pro dan kontra. Ada yang sepakat namun juga banyak yang mempertanyakan. Guru besar Farmasi UGM, Prof Suwijiyono Pramono ikut memberikan tanggapan terkait klaim dari Kementerian Pertanian akan kemampuan *eucalyptus* dalam membunuh virus Korona.

la mengatakan senyawa 1,8 sioneol yang ada di tanaman tersebut memang memiliki sifat antibakteri, antivirus dan ekspektoran untuk mengencerkan dahak. Prof Suwijiyono juga menyebut bahwa pernah ada penelitian *eucalyptus* bisa membunuh virus Flu dan Corona Beta-Gama, meski bukan Sars Cov-2 penyebab Covid-19. "Sars Cov-2 ini virus baru, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Namun, memang pernah ada penelitian terkait *eucalyptus* ini dan bisa membunuh virus Flu serta Corona," ungkapnya melalui rilis tertulis dari Humas UGM, Kamis (9/7/2020).

Masyarakat sendiri, menurut Suwijiyono, sudah

akrab dengan *eucalyptus* sebagai bahan oleh minyak kayu putih atau balsam. Produk inhaler atau hirup juga menggunakan bahan *eucalyptus* ini. "Selama ini digunakan secara topikal (oles luar) atau inhalasi (hirup). Untuk oral atau sebagai obat dalam, harus diteliti lebih lanjut lagi, karena batasnya harus tepat. Selama ini diketahui sekitar 0,3 sampai 0,6 mililiter," ungkapnya.

Terkait penggunaan *eucalyptus* sebagai obat luar dalam bentuk kalung yang bisa terhirup, Suwijiyono menyebut hal ini bisa saja dilakukan karena *eucalyptus* bisa memberi efek lega pernapasan dan tenggorokan. "Sediaannya mungkin cukup dalam bentuk

minyak, dihirup untuk melegakan nafas dan mengencerkan dahak. Dalam hal ini bisa membantu pengobatan standar yang diberikan pada pasien Covid-19, bukan sebagai obat utama," tandas dia.

Pascaprontra khasiat *eucalyptus*, Kementan melalui Kepala Balitbangtan Fadry Djufry kemudian memberikan klarifikasi atas produk yang telah diluncurkan, pada Senin 6 Juli 2020. Dikatakan, pihaknya tak pernah memberikan klaim atas *eucalyptus* sebagai antivirus Korona.

(Fx Harminanto)

Nunna

FOTO: Latief Noor Rochmans

Pantang Menyerah

Suryono Warga Cangkringan Sleman Kembangkan Potensi Pekarangan

BUKAN kali ini saja Indonesia, bahkan dunia, mengalami kesulitan ekonomi. Pada 1998, dunia digoncang badai krisis moneter. Banyak industri tutup, jutaan orang kehilangan pekerjaan. Mereka yang masih punya pekerjaan pun, penghasilan menyusut drastis. Di sisi lain, harga bahan kebutuhan pokok melambung tinggi.

Situasi saat itu benar-benar sulit. Apalagi ketika krisis moneter 1988, tak ada bantuan sosial langsung ke masyarakat, seperti bantuan sembako, bantuan langsung tunai, bantuan jatah hidup yang dikucurkan pemerintah atau lembaga lain. Saat itu, yang ada hanya program padat karya dengan untuk menampung mereka yang kehilangan pekerjaan.

Salah satu di antara jutaan pekerja yang ketika itu kehilangan pekerjaan adalah Suryono (54). Ketika itu dia dan isteri bekerja di salah satu pabrik di Tangerang. Akibat terimbas badai krisis,



Suryono

perusahaan tempatnya bekerja harus melakukan rasionalisasi. "Saat itu saya bingung, karena memang belum siap menghadapi situasi sulit. Tidak mungkin bisa bertahan hidup di kota. Keadaan mengharuskan kami pulang kampung," kata Suryono.

Suryono beserta istri sepakat pulang ke desa. Tujuan kepulangan di rumah orang tua sang istri di Gondang Wukirsari Cangkringan Sleman. Pria asli Madiun ini memutuskan pulang ke rumah mertua, karena melihat potensi di Cangkringan masih memungkinkan

dikelola untuk menyambung kehidupan. "Tanah di sini subur. Cocok untuk bekebun. Begitu sampai kampung, saya langsung mengelola pekarangan untuk bekebun," ungkapnya.

Pilihannya, saat itu adalah bekebun kopi. Suryono terus mencari informasi tentang potensi-potensi tanaman perkebunan yang prospek cerah dan cocok dikembangkan di kawasan lereng Gunung Merapi. Dia aktif mengikuti pelatihan tentang pertanian dan perkebunan yang diadakan pemerintah.

Beberapa kali mengikuti kunjungan dan praktik langsung di perkebunan-perkebunan kopi di Temanggung, Malang dan daerah lain. Bahkan kemudian Suryono belajar tentang tanaman-tanaman lain yang cocok dikembangkan di sekitar Cangkringan. Selain kopi, beberapa jenis tanaman yang berhasil dikembangkan Suryono antara lain lada (merica), vanili, kapulaga dan cokelat. "Kopi dan cokelat sebagai tanaman utama. Merica menumpang di kebun kopi. Kapulaga menjadi tanaman penyeling di sela kebun cokelat. Sedangkan vanili dikembangkan secara khusus," jelasnya. ■ Dar

Kisah gigih Suryono berlanjut di halaman 03.

Pemotretan di Singapura

EKSISTENSI Nunna, model yang tinggal di Ambarrukmo Yogyakarta, tidak main-main. Selain mendapat *job* pemotretan di berbagai kota di Indonesia --seperti Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Solo-- juga merambah negeri tetangga. Pemilik nama lengkap Khoeratul Nunna Mutmainah ini pernah menjadi model pemotretan di Singapura.

"Karena kepercayaan. Tidak semua model beruntung. Dan saya bersyukur terpilih dan dipercaya jadi model di luar negeri. Kesempatan itu tidak datang tiba-tiba. Melalui proses panjang," papar finalis Puteri Indonesia DIY 2014 itu.

Ingin kenal Nunna? Buka halaman 6. ■ Lat



MP-Latif ENR
Dr (HC) A Halim Iskandar

DR (HC) Drs H Abdul Halim Iskandar MPd Gerbang Desa Bikin Nyaman Warga

BANYAK cara mengantisipasi penyebaran virus Korona. Salah satu yang digagas Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Dr (HC) Drs H Abdul Halim Iskandar MPd, mendirikan pos jaga di gerbang desa. Awal pandemi merebak, banyak desa mendirikan gerbang jaga di jalan masuk kampung. Alternatif tersebut bukan asal-asalan. Berlatar pertimbangan logis. "Saya me-review

desa, denger (suara) itu ada rasa nyaman, karena ada yang jaga. Filosofi awal memutuskan gerbang desa itu, menciptakan rasa aman dan nyaman," kata Halim saat berkunjung di PT BP Kedaualatan Rakyat, Jumat (10/7) lalu. Kasus santet yang pernah terjadi di Banyuwangi, juga ninja berke-liaran,

membuat kampung-kampung di Jawa Timur saat itu siaga, menjaga gerbang desa. Saat kuliah di IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) dan kos di Samirano, Halim juga kebagian jadwal siskamling bersama warga. "Itu (ronda) juga penciptaan rasa aman. Covid,

ODP, orang masuk (kampung) bisa bawa penularan. Saya berharap, kalau gerbang desa dijaga, masyarakat diawasi dengan baik. Gerbang desa untuk jaminan kesehatan masyarakat, bukan menghambat petugas kesehatan, misal ambulans

tidak boleh masuk. Petugas kesehatan harus didukung," terang kakak kandung Muhaimin Iskandar itu. Setelah beberapa bulan pandemi Covid-19 berjalan, Halim melakukan pengecekan. Disebutkan, hampir 65 ribu desa, 60 persen masih mempertahankan (gerbang desa). "Bahkan ada yang minta dibangun gerbang desa," ungkap

bapak tiga anak yang juga dikenal dengan sebutan Gus Menteri itu. Sabtu (11/7) lalu, Halim ke Yogya dalam rangka menerima penghargaan Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). ■ Lat

Kelanjutan Kisah Gus Menteri di halaman 02.

PLESETAN PANTUN

Jalan-jalan ke Kalimantan. jangan sendirian. Jagalah kesehatan jangan lupa maskeran.

Susilowati
Ruko Bayeman Permai A2/26
Ngestiharjo Kasihan Bantul 55186.

Tanam padi tumbuhnya kelapa. Harus hati-hati kalau bicara.

ME Suwartini
Pringgokusuman GT 2/635
Yogyakarta 55272.

Virus korona belum sekarat kita lawan tiada henti. Wahai dokter duhai perawat Engkaulah pahlawan kami.

Hendra Sugiantoro
Jalan IKIP PGRI no 168
Yogyakarta.

PEMANTUN BERUNTUNG

Susilowati
Ruko Bayeman Permai A2/26
Ngestiharjo Kasihan Bantul 55186.

Gudeg Yu Siyem

Pengajuan dispensasi perkawinan meningkat, Yu. *Memrihatinkan, Mas.*

Akibat di rumah saja, Yu. *Malah berdua-duaan, Mas.*

Belum cukup umur, Yu. *Nafsunya yang berlebihan, Mas.*



ILUSTRASI JOS